Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 48849-48863

Kinerja Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada

Economic Performance And Factors Affecting Income From Pig Farming In Soa Subdistrict, Ngada Regency

Maria Hendrica Anancia L Sogo, Ulrikus R. Lole, Maria R. Deno Ratu, Maria Krova
Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Email: cicisogo3@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Usaha ternak babi merupakan salah satu sektor peternakan yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Soa. Namun sebagian besar peternak masih menggunakan kandang darurat dan bibit lokal yang diduga mempengaruhi produktivitas usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peternak, jenis bibit yang digunakan, umur ekonomi kandang darurat, serta besarnya pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Soa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara dan kuisioner terhadap 30 responden peternak babi yang dipilih secara purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2026 dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 120 peternak responden dari empat desa, yaitu Tarawaja, Tarawali, Piga, dan Seso. Data dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan finansial, serta analisis korelasi dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Soa memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp19.752.091 per tahun dan dinyatakan layak secara finansial dengan nilai RCR2,92, BCR1,92, BEP unit 0,08 ST, dan BEP rupiah Rp1.507.023. Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan adalah harga jual ternak, jumlah ternak yang dijual, biaya pakan, dan umur peternak.
Kata kunci: faktor-faktor pendapatan, kelayakan finansial, Kecamatan Soa pendapatan, usaha ternak babi.

ABSTRACT

Pig farming is one of the livestock sectors that plays an important role in fulfilling animal protein needs and increasing community income in Soa District. However, most farmers still use emergency housing and local piglets, which are suspected to affect business productivity. This study aims to analyze the characteristics of farmers, the types of piglets used, the economic life of emergency housing, and the amount of income from pig farming business in Soa District. The research method used was a survey method with interviews and questionnaires with 30 respondents of pig farmers selected through purposive sampling. The research was conducted from March to April 2026 using a survey method. Data were collected through interviews, observation, and documentation of 120 respondents from four villages, namely Tarawaja, Tarawali, Piga, and Seso. Data were analyzed using cost, revenue, income, financial feasibility analysis, as well as correlation analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that pig farming business in Soa District generates an average income of Rp19,752,091 per year and is declared financially feasible with an RCR of 2.92, BCR of 1.92, BEP in units of 0.08 AU, and BEP in rupiah of Rp1,507,023. The factors that influence income are selling price of livestock, number of livestock sold, feed cost, and farmer's age

Keywords: income factors, financial feasibility, Soa District, income, pig farming.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Ngada menjadikan sektor pertanian sebagai lapangan kerja utama dan sub sektor peternakan sebagai usaha alternatif. Salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara masyarakat di

Kabupaten Ngada adalah ternak babi. Hal ini karena ternak babi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan adat seperti untuk ritual budaya, mahar atau belis perkawinan, serta pesta. Kini usaha ternak babi tidak hanya untuk kebutuhan adat, tetapi juga menjadi usaha bisnis yang menghasilan keuntungan

Kecamatan Soa merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ngada yang masyarakatnya dominan beternak babi. Keberadaan usaha ternak babi di wilayah tersebut didukung oleh tradisi masyarakat setempat yang telah beternak babi secara turun-temurun serta potensi limbah pertanian sebagai sumber daya pakan lokal bagi ternak babi. Proses pemeliharaan ternak babi sudah lama dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Soa namun seiring berjalannya waktu, banyak peternak tidak hanya memelihara babi lokal yang memiliki tingkat produksi yang rendah, tetapi sudah ada sebagian peternak memelihara jenis babi unggul.

Permasalahannya dalam usaha ternak babi para peternak belum terbiasa melakukan pencatatan terhadap biaya produksi sehingga diduga tidak pernah memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima oleh para peternak belum sepenuhnya diketahui menguntungkan atau tidak, dan usaha tersebut diduga belum bisa dinyatakan layak ataupun tidak layak untuk dijalankan.

Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan peternak babi adalah harga jual ternak, jumlah ternak yang dipelihara, jumlah ternak yang dijual, pengalaman beternak, dan biaya produksi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian ini dengan judul: "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada".

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. Waktu pengambilan data berlangsung selama satu bulan pada bulan 25 Maret sampai 25 April 2026.

Metode Penentuan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah penentuan kelurahan dan desa contoh secara purposif pengambilan sampel secara sengaja, dengan mempertimbangkan desa dengan populasi ternak babi terbanyak. Jumlah kelurahan/desa contoh adalah sebanyak 4 desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Soa, yaitu: Desa Piga, Seso, Tarawaja, dan Tarawali. Tahap ke dua adalah penentuan peternak contoh secara acak non proporsional di mana setiap desa diambil peternak sebanyak 30 orang sehingga terpilih 120 orang peternak contoh. Kriteria peternak contoh yaitu: 1) memiliki ≥2 ekor ternak babi, 2) sudah pernah menjual ternak babi dalam satu tahun terakhir, serta 3) sudah beternak babi minimal dua tahun.

3.5. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya ada dua macam, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat menggambarkan dan menjelaskan mengenai kegiatan usaha ternak babi. Data kualitatif dalam penelitian ini seperti pengetahuan dan keterampilan peternak, profil usaha ternak babi, dan kondisi umum daerah penelitian. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka seperti: jumlah ternak yang dijual, umur ternak, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, jumlah tanggungan keluarga dan biaya pakan.

Berdasarkan sumbernya, maka data dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak babi yang dilibatkan dalam penelitian serta observasi terhadap usaha ternak babi yang dijalankan. Data sekunder adalah data yang dihimpun dari berbagai laporan instansi pemerintah dan swasta serta berbagai literatur yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini adalah survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh peternak babi di Kecamatan Soa. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung. Data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah penelusuran dokumen yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh dari laporan-laporan instansi terkait.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi deskrif kualitatif dan analisi kuantitatif seprti analisi B/C, R/C BEP dan analisi perhitungan rata-rata, standar deviasi, koofisien variasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Soa merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada dengan luas wilayah 91,4 km² dan kepadatan penduduk 157 orang/km². Batas Kecamatan Soa yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wolomeze, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Golewa Timur berbatasan dengan Kecamatan Boawae, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bajawa.

Secara klimatologis, Kecamatan Soa beriklim tropis sekitar 18° sampai 25°C berada di dataran rendah, dan berjarak sekitar 16 km dari Kota Bajawa. Jumlah penduduk di Kecamatan Soa sebanyak 14.825 orang yang terdiri dari 7.253 orang laki-laki dan 7.573 orang perempuan (Kecamatan Soa dalam Angka, 2025). Masyarakat Kecamatan Soa umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Soa adalah daerah penghasil beras kurang lebih 1.625 ton beras/tahun dan jagung untuk Kabupaten Ngada.

4.2 Karakteristik Peternak Babi di Kecamtan Soa

Peternak babi di Kecamatan Soa sebagai pelaku utama dan manajer dalam usaha dituntut untuk mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, yang memadai, agar dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha terbaik yang dijalankannya. Identitas peternak yang ditinjau dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman usaha, dan tanggungan keluarga, seperti tertera pada Tabel 3.

4.2.1 Umur

Dalam kegiatan usaha peternakan, umur merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam keberhasilan usaha. Pada usia produktif peternak diharapkan mampu mencapai puncah produktivitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berusaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran umur peternak babi di Kecamatan Soa antara 15 sampai 65 tahun dengan rata-rata peternak babi di Kecamatan Soa berumur 37,70—60,22. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ardiansyah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa golongan umur 15-65 tahun merupakan usia produktif. Hal ini menunjukan bahwa peternak babi di Kecamatan Soa yang berada pada usia produktif masih cukup kuat untuk melakukan kegiatan beternak, serta memiliki semangat untuk beraktivitas.

Tabel 3. Karakteristik peternak babi di Kecamatan Soa, tahun 2026

Deskripsi		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	<- 15	0	0,00
	15-65	103	86
	>65	17	14
	Total	**120**	**100,00**
Pendidikan	SD	83	69
	SMP	21	18
	SMA	11	9
	Sarjana	5	4
	Total	**120**	**100,00**
Pekerjaan Peternak	Petani	90	75
	PNS	6	5
	Buruh/tukang	14	12
	Wiraswasta	10	8
	Total	**120**	**100,00**
Pengalaman Usaha	≤10	48	40
	>10	72	60

	Total	**120**	**100,00**
Jumlah Tanggungan Keluarga	≤3	37	31
	>3	83	69
	Total	**120**	**100,00**

Sumber: Data primer, 2026 (diolah)

4.2.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi pembagian kerja, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan dalam suatu usaha. Dalam usaha peternakan, jenis kelamin dapat mempengaruhi pola kerja, kemampuan fisik, dan keterlibatan dalam pengelolaan usaha. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total peternak contoh yang terlibat dalam usaha ternak babi di Kecamatan Soa, 87% adalah peternak laki-laki dan 13% adalah perempuan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Tiang dkk. (2025) di Kecamatan Borong yang menunjukkan bahwa peternak babi berjenis kelamin perempuan 51,00% dan laki-laki 49,00%. Partisipasi laki-laki umumnya lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik seperti pembuatan kandang dan pemasaran, sedangkan perempuan lebih banyak berperan dalam kegiatan pemeliharaan sehari-hari seperti pemberian pakan dan perawatan ternak (Hartono, 2010).

4.2.3 Pendidikan

Pendidikan biasanya selalu berbanding lurus dengan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal dari peternak babi di Kecamatan Soa masih tergolong rendah, karena yang berpendidikan SD sampai SMP mencapai 87% peternak babi sedangkan yang berpendidikan tinggi (SMA sampai sarjana) sebesar 13%. Kondisi peternak babi yang didominasi berpendidikan rendah berdampak terhadap pola pikir dalam kaitannya dengan sistem pemeliharaan dan tujuan usaha yang diutamakan sebagai tabungan, serta adanya keterbatasan kemampuan peternak dalam mengelola usaha secara baik kondisi ini tentu akan mempengaruhi pendapatan peternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Saragih (2008), tingkat pendidikan rendah menyebabkan peternak sulit memahami anjuran teknis dari penyuluh sehingga pengelolaan usaha masih dilakukan secara tradisional. Sebaliknya, peternak dengan pendidikan menengah ke atas lebih mampu menerapkan sistem beternak yang lebih baik.

4.2.4 Pekerjaan

Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan alokasi waktu terbanyak dan menjadi sumber pendapatan utama (Badan Pusat Statistik 2021). Peternak pada umumnya memiliki pekerjaan pokok sebagai petani tanaman pangan, buruh/tukang, wirausaha, dan pegawai negri sipil (Tabel 3).

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan peternak yang bekerja sebagai petani sebanyak 75%, PNS 5%, buruh/tukang 12% dan wiraswasta 8%. Usaha ternak babi dilakukan oleh peternak adalah sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini disebabkan karena peternak lebih banyak menggunakan waktu terbanyak untuk melakukan pekerjaan sebagai petani, PNS, buruh/tukang dan wiraswasta. Wiraswasta dan PNS tetap memelihara ternak babi karena beternak dapat dijadikan pekerjaan tambahan yang tidak menggangu pekerjaan utama, namun mampu menghasilkan pendapatan tunai yang tinggi serta sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan adat.

4.2.5 Pengalaman Beternak

Pengalaman dalam usaha ternak babi di Kecamatan Soa dapat memngaruhi kemampuan dalam mengelolah usaha, pengalaman yang cukup lama bagi peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman beternak babi di Kecamatan Soa berkisar 3 sampai 20 tahun dengan rata-rata 12,39±5,55 tahun dan KV sebesar 7,41%. Data pada Tabel 3 menunjukkan 40% peternak memiliki pengalaman usaha ≤10 tahun, dan 60% peternak berpengalaman >10 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak babi di Kecamatan Soa telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menjalankan usaha beternak babi. Putra dkk. (2020) menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan usaha. Peternak yang berpengalaman lebih mudah mengadopsi teknologi, lebih cepat mengatasi kendala, dan memiliki produktivitas serta pendapatan yang lebih tinggi.

4.2.6 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung yang memotivasi peternak untuk lebih bekerja lebih cerdas dan mencari pendapatan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga dengan rata-rata 4,31±2,36 dengan KV 54,67% yang artinya satu kepala keluarga ada yang menanggung kurang lebih 4 sampai 5 orang. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar 31% peternak babi di Kecamatan Soa memiliki jumlah tanggungan keluarga ≤3 orang sedangkan 69% memiliki tanggungan keluarga >3 orang. Tanggungan keluarga yang besar dapat memberikan keuntungan berupa ketersediaan tenaga kerja untuk mendukung operasional usaha, namun banyaknya jumlah tanggungan keluarga juga dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran keluarga. Kafomai dkk. (2025) di Kabupaten Alor menyatakan bahwa seorang peternak yang memiliki banyak anggota keluarga akan menghadapi beban ekonomi yang lebih berat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

4.3 Manajemen P emeliharaan Ternak Babi di Kecamatan Soa

4.3.1 Manajemen Kandang dan Peralatan

Kandang merupakan tempat bagi ternak untuk berlindung dan mempermudah peternak untuk pengontrolan. Jenis kandang yang digunakan oleh peternak babi di Kecamatan Soa adalah kandang darurat, semi permanen, dan permanen. Dari ketiga jenis kandang tersebut, 52,5% peternak menggunakan kandang darurat, 32,5% peternak menggunakan kandang semi permanen dan sisanya 15% peternak menggunakan kandang permanen.

Bahan baku pembuatan kandang terdiri dari semen, pasir, balok, bambu, kawat jaring, paku, seng dan alang-alang untuk atap. Kandang darurat umumnya menggunakan bahan-bahan yang tidak tahan lama seperti: atap kandang menggunakan alang-alang, tiang menggunakan bambu serta tidak menggunakan alas lantai (*litter*), sedangkan kandang semi permanen menggunakan bahan baku yang lebih tahan lama seperti: beratap seng. tiang dinding kandang menggunakan balok, serta menggunakan alas lantai (*litter*). Rata-rata biaya kandang sebesar Rp363.750,00±315.227 KV sebesar 86,66. Penyusutan kandang Rp97.063, dengan umur ekonomis kandang darurat 2 sampai 3 tahun, kandang semi permanen 4 sampai 6 tahun dan kandang permanen 7 sampai 10 tahun.

Peralatan yang digunakan yaitu berupa tempat pakan dan minum, sekop, sapu lidi, dan selang. Diketahui bahwa rata-rata biaya peralatan kandang sebesar Rp91.8751±69.443 dengan KV sebesar 75,58 dengan penyusutan peralatan sebesar Rp25.005. Hasil penelitian ini lebih rendah dari pada penelitian Masu dkk. (2019) di Kecamatan Golewa dengan biaya pembuatan kandang sebesar Rp747.020/tahun dan biaya pengadaan peralatan sebesar Rp304.200/tahun. Hal ini dikarenakan pada penelitian Masu dkk. (2020) jenis kandang yang dibuat (100%) merupakan kandang semi permanen dan peralatan seperti menggunakkan tempat makan yang dibuat dari semen yang dicor membentuk.

4.3.2 Bibit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis bibit babi yang digunakan peternak di Kecamatan Soa didominasi oleh bibit babi lokal dengan harga rata-rata Rp1.200.000 sampai Rp2.500.000/ekor umur 2 sampai 3 bulan, Dominasi bibit lokal disebabkan karena mudah diperoleh, harga lebih murah, dan sudah beradaptasi dengan pakan serta iklim setempat, meskipun pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan bibit persilangan dan ras unggul. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra dkk. (2020) yang menyatakan bahwa peternak di pedesaan masih banyak menggunakan bibit lokal karena keterbatasan modal dan akses terhadap bibit unggul. Dengan demikian, untuk meningkatkan produktivitas usaha ternak babi di Kecamatan Soa diperlukan dukungan pemerintah dalam penyediaan bibit unggul dengan harga terjangkau dan pelatihan manajemen pemeliharaan agar peternak dapat beralih dari bibit lokal ke bibit yang lebih produktif.

4.3.3 Manajemen Pakan

Di Kecamatan Soa, pemberian pakan pada ternak babi umumnya dilakukan dengan memperhatikan umur, fase pertumbuhan, dan kondisi tubuh ternak. Pakan diberikan secara teratur menggunakan bahan pakan yang mudah diperoleh peternak, baik pakan jadi maupun campuran bahan lokal, jenis pakan lokal seperti dedak, labu siam, keladi, bonggol keladi dan jagung giling, dengan tujuan memenuhi kebutuhan energi dan protein babi. Pada fase anak babi atau starter, pakan diberikan dengan kadar protein lebih tinggi dan jumlah yang lebih sedikit, sedangkan pada fase grower dan finisher takaran

pakan ditingkatkan sesuai kebutuhan pertumbuhan dan penggemukan. Secara umum, pemberian pakan babi dilakukan 2 sampai 3 kali sehari agar konsumsi pakan lebih teratur dan efisien.

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan peternak babi di Kecamatan Soa selama proses produksi adalah **7**.491.791,67±160.178,25 per tahun dengan KV 2,13%. Biaya pakan tersebut terdiri atas biaya pakan tunai sebesar Rp2.358.333-per tahun dan biaya pakan non tunai sebesar Rp5.133.458,33 -per tahun. Hasil penelitian Martilo dkk. (2020) menunjukkan pula bahwa biaya produksi terbesar yaitu biaya pakan (73,21%). Biaya pakan dalam penelitian ini lebih rendah dikarenakan peternak babi di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada sangat bergantung pada pakan lokal yang tersedia di kebun masing-masing atau tidak dibeli.

4.3.4 Manajemen Perawatan Kesehatan Ternak

Kesehatan ternak babi di Kecamatan Soa sangat diperhatikan peternak, dengan melakukan upaya-upaya pencegah dan pengobatan. Pencegahan dijalankan dengan vaksinasi, menjaga kebersihan kandang dan memberikan pakan yang dimasak. Upanya pengobatan dilakukan dengan cara penyuntikan obat-obat dan herbal sebagai obat tradisional.

Data pada Tabel menunjukkan bahwa rata-rata biaya perawatan kesehatan dalam usaha ternak babi di Kecamatan Soa adalah sebesar Rp136.000±132,18 dengan KV 97,37%. Biaya perawatan kesehatan ini lebih rendah dari hasi penelitian Lawa dkk. (2021) di Kabupaten Sikka, dengan rata-rata biaya kesehatan ternak babi sebesar Rp150.000/ekor/tahun. Biaya ini meliputi vaksin CSF, obat cacing, vitamin, dan desinfektan. Penelitian ini menekankan bahwa semakin tinggi biaya kesehatan, maka angka kematian ternak semakin rendah.

4.3.5 Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak babi di Kecamatan Soa ialah tenaga kerja yang hanya berasal dari dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga disebabkan skala usaha relatif kecil sehingga peternak dan keluarganya mampu menangani ternak babi tanpa perlu menyewa tenaga kerja dari luar. Santa dan Wantasen (2018) menyatakan bahwa tenaga kerja keluarga yang digunakan adalah bapak, ibu, dan anak. Tenaga kerja anak dialokasikan untuk membersihkan kandang sedangkan bapak dan ibu dialokasikan untuk membersihkan kandang, menyiapkan dan memberi makan ternak babi. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh setiap peternak adalah Rp2.500.000±357.641/tahun dengan KV 38,04%. Biaya tenaga kerja dalam usaha ternak babi diperhitungkan dengan menggunakan upah lokal di Kecamatan Soa sebesar Rp50.000,-/HKP.

4.3.6 Kepemilikan Ternak Babi

Kepemilikan ternak babi merupakan hak penuh atas satu atau lebih ekor babi, termasuk hak untuk menguasai, memanfaatkan, dan memperoleh manfaat ekonomi dari ternak babi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ternak babi yang dimiliki setiap peternak di Kecamatan Soa adalah adalah 1,30±0,51 ST dengan KV 38,85%.

Berdasarkan jenis kelamin, kepemilikan ternak jantan mencapai 0,88 ST (67,80%), sedangkan ternak betina sebesar 0,42 ST (32,20%). Dominasi ternak jantan mengindikasikan bahwa sebagian peternak di Kecamatan Soa lebih banyak memelihara babi jantan sebagai ternak penggemukan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dan harga jual yang lebih tinggi. Sementara itu, jumlah ternak betina yang lebih sedikit menunjukkan bahwa hanya sebagian peternak yang memelihara induk untuk tujuan pembibitan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kaka dkk. (2020) di Kabupaten Sumba Timur yang melaporkan bahwa struktur populasi ternak babi didominasi oleh kelompok umur dewasa, karena peternak mempertahankan ternak dewasa sebagai induk maupun pejantan untuk menjamin keberlanjutan produksi.

Tabel 4. Kepemilikan ternak babi tiap peternak babi di Kecamatan Soa

Deskripsi	Jenis kelamin					
	Jantan (ST)	%	Betina (ST)	%	Total (ST)	%
Anak	0,09	7,11	0,07	5,31	0,16	12,42
Muda	0,20	15,11	0,08	5,89	0,27	21,00
Dewasa	2,59	45,58	0,27	21,00	0,87	66,58
Total	0,88	67,80	0,24	32,20	1,30	100,00

Sumber: Data primer 2026 (diolah).

4.4 Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

4.4.1 Biaya investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak hanya satu kali dalam masa produksi misalnya biaya pembuatan kandang, biaya peralatan dan sewa lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai biaya investasi dari usaha ternak babi di Kecamatan Soa terdiri dari biaya untuk pembangunan kandang rata-rata sebesar Rp363.750,00- (79,84%) dengan rata-rata umur ekonomi 3,80 tahun dan biaya untuk pengadaan peralatan kandang sebesar Rp91.875,00,- (20,16%) dengan rata-rata umur ekonominya 3,80 tahun. Semua komponen investasi ini merupakan biaya tunai karena pada umumnya bahan pembuatan kandang dan peralatan diperoleh dengan cara dibeli dengan menggunakan uang tunai. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Gawang dkk. (2022), yang menunjukkan rata-rata biaya investasi untuk pembuatan kandang dan pengadaan peralatan adalah Rp625.774, sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan setiap peternak lebih rendah yaitu sebesar Rp455.625,00.

4.4.2 Biaya Produksi

Komponen yang termasuk dalam biaya tetap pada usaha ternak babi di Kecamatan Soa adalah biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Hasil penelitian ini menunjukkan biaya tetap total yang dikeluarkan oleh peternak adalah Rp122.117/tahun yang masing-masing terdiri dari penyusutan kandang sebesar Rp97,063/tahun dan penyusutan peralatan sebesar Rp25.055/tahun (Tabel 5).

Biaya penyusutan kandang dan peralatan dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Hari dkk. (2024) di Kecamatan Rahong Utara, dengan biaya penyusutan kandang mencapai Rp266.492/tahun (7,08%) dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp70.203/tahun (1,87%). Perbedaan ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu biaya investasi, umur ekonomi kandang, dan peralatan.

Biaya variabel adalah pengeluaran yang jumlahnya berubah-ubah sejalan dengan perubahan volume produksinya. Komponen-komponen yang termasuk biaya variabel pada usaha ternak babi di Kecamatan Soa adalah biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya kesehatan baik tunai maupun non tunai. Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan peternak adalah Rp7.263.330 yang masing-masing terdiri dari biaya tunai sebesar Rp1.819.462 dan biaya non tunai sebesar Rp5.443.868. Biaya variabel total dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Hami dkk. (2020) di Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka NTT, dengan total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp21.682.749/tahun.

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk atau menyediakan jasa. Biaya total diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dikeluarkan oleh peternak babi di Kecamatan Soa adalah Rp7.385.447. Biaya total dalam penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Kapantow dkk. (2022) di Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa yang menemukan bahwa biaya total mencapai Rp220.138.207/tahun.

4.4.3 Penerimaan

Penerimaan usaha ternak babi di Kecamatan Soa terdiri atas penerimaan tunai yaitu hasil penjualan ternak babi dan penerimaan non tunai ternak. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata penerimaan tunai yang diperoleh setiap peternak adalah Rp11.020.833±4.003.158-per tahun dengan KV 36,60%, sedangkan rata-rata penerimaan non tunainya dari nilai ternak sisa adalah Rp18.954.167±7.194.768-per tahun dengan KV 37,96%. Penerimaan total yang diperoleh setiap peternak lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Dhae dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa usaha peternakan babi di Kabupaten Nagekeo menghasilkan penerimaan total sebesar Rp24.156.904/tahun di mana penerimaan tunai sebesar Rp5.834.146/tahun (24,15%) dan penerimaan non tunai sebesar Rp18.322.758/tahun (75,85%). Walaupun demikian kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa penerimaan tunai lebih rendah daripada penerimaan non tunai. Hal ini disebabkan tujuan berusaha ternak babi terutama sebagai tabungan baik untuk dijual pada saat ada kebutuhan mendesak ataupun untuk memenuhi kebutuhan adat sehingga mencegah peternak untuk berhutang.

4.4.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi total. Semakin besar penerimaan yang diperoleh peternak maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh, atau sebaliknya semakin kecil penerimaan maka semakin kecil pula pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total yang diterima oleh setiap peternak babi di Kecamatan Soa adalah sebesar Rp19.725.091±123.07/tahun; dengan KV 60,67%. Pendapatan total tersebut terdiri

dari Rp8.404.383/tahun (43%) merupakan pendapatan tunai, sedangkan Rp11.320.708/tahun (57%) merupakan pendapatan non tunai.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Maro dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa peternakan babi di Kabupaten Alor menghasilkan pendapatan total sebesar Rp18.225.448/tahun di mana Rp8.572.615 (47%) merupakan pendapatan tunai dan Rp9.652.833 (53%) merupakan pendapatan non tunai. Kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa pendapatan tunai yang diperoleh lebih rendah daripada pendapatan non tunai. Hal ini karena peranan ternak babi terutama sebagai tabungan dan tujuan usaha belum berorientasi pasar.

Tabel 5. Komponen biaya, penerimaan dan pendapatan peternak babi di Kecamatan Soa, tahun 2026

No	Uraian	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total (Rp)	%
I	Biaya Investasi				
	Kandang	363.750,00		363.750,00	79,84
	Peralatan	91.875,00		9 91.875,00	20,16
	Total	455.625,00		455.625,00	100
II	Biaya Operasional				
	A. Biaya tetap				
	Penyusutan kandang	97.063		97.063	79,48
	Penyusutan peralatan	25.055		25.055	20,52
	Sub Total (A)	122.117		1122.117	100
	B. Biaya variabel				
	Pakan	2.358.333	5.133.458,33	7.491.792	56,9
	Tenaga kerja		2.500.000	2.500.00	24,7
	Obat-obatan	136.000		136.000	1,3
	SubTotal (B)	2.494.333	7.633.458	10.127.792	100
	Biaya Total (A+B)	2.616.451	7.633.458	10.249.909	100
III	Penerimaan				
	Σ penjualan	11.020.833		11.020.833	37
	Σ ternak sisa		18.954.167	18.954.167	63
	Penerimaan Total	11.020.833	18.954.167	29.975.000	100
IV	Pendapatan				
	Pendapatan atas biaya tunai	8.404.383		8.404.383	43
	Pendapatan atas biaya non tunai		11.320.708	11.320.708	57
	Pendapatan Total	8.404.383	11.320.708	19.725.091	100.00

Sumber: Data primer, 2026 (diolah).

4.5 Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi

Untuk menilai apakah usaha ternak babi yang dilaksanakan oleh peternak layak secara finansial layak atau tidak, dilakukan analisis kelayakan finansial sesuai dengan kriteria kelayakan yang berlaku yakni R/C, B/C dan BEP.

Tabel 6. Kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Soa

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
RCR	2,92	Layak
BCR	1,92	Layak
BEP Unit (ST)	0,08	
BEP Rupiah (Rp)	1.507.023	

Sumber: Data primer, 2026 (diolah).

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis RCR sebagai perbandingan anatar penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut sebesar 2,92. Artinya apabila peternak dalam usaha memelihara ternak babi mengeluarkan biaya sebesar Rp1,00- maka peternak tersebut akan memperoleh penerimaan sebesar 2,92 karena RCR lebih besar dari 1. Hal ini sejalan dengan penelitian Simangunsong dkk. (2022), yang menyatakan apabila nilai RCR >1 maka usaha ternak babi di Kecamatan Jekan Jaya sudah efisien dan layak untuk dijalankan.

BCR dapat diperoleh sebesar 1,92 yang menggambarkan bahwa dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp1000,- akan diperoleh laba sebesar 1,92. Hal ini menunjukkan bahwa pada usaha ternak babi, dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp1,00, maka peternak akan memperoleh keuntungan sebesar Rp1,92. Nilai BCR lebih besar dari satu (1,66>1), berarti usaha ternak babi di Kecamatan Soa secara ekonomis layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tarigan dkk. (2024), nilai BCR >1 yaitu 1,61 yang artinya usaha ternak babi di Desa Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan layak dijalankan.

BEP merupakan kondisi dalam suatu usaha di mana pendapatan total yang dihasilkan sama dengan biaya total yang dikeluarkan. Berdasarkan data pada Tabel 6, hasil perhitungan BEP unit menunjukkan bahwa jumlah penjualan yang harus dicapai adalah 0,08 ST. Hasil perhitungan BEP (Rp) yang diperoleh sebesar Rp1.507.023. Hasil perhitungan ini artinya bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Soa akan mencapai titik impas dimana usaha tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian apabila nilai volume produksi 0,08 ST dengan penerimaan sebesar Rp1.507.383. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Hari dkk. (2024) di Kecamatan Rahong Utara, dengan nilai BEP unit sebesar 0,33 ST dan BEP rupiah sebesar Rp3.200.999,78.

4.6 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Ternak Babi

Harga jual ternak (X_1). Harga jual ternak memiliki hubungan yang sangat nyata dan positif yang kuat dan signifikan terhadap usaha ternak babi dengan nilai r = 0,626 dan sig =0,000< 0,05. Hal ini berarti semakin tinggi harga jual ternak per ekor, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh peternak.

Ternak yang dipelihara (X_2) jumlah babi yang dipelihara tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, r = -0.002. Di Soa, banyak peternak memelihara babi hanya 1 sampai 3 ekor sebagai tabungan. Jumlah banyak belum menjamin pendapatan tinggi karena kendala kandang sederhana, pakan terbatas, dan risiko penyakit seperti ASF. Peternak cenderung memelihara babi dalam jumlah sedikit tetapi memaksimalkan perawatan agar bobot jual tinggi.

Jumlah ternak yang dijual (X_3). Jumlah ternak yang dijual memiliki hubungan positif yang sangat nyata terhadap usaha ternak babi r = 0,282; Sig = 0,002 < 0,01. Nilai r negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Hal ini berarti semakin banyak ternak yang dijual dalam satu periode, maka kinerja usaha ternak cenderung menurun.

Tabel 7. Koefisien korelasi antara pendapatan dan faktor-faktor pada usaha ternak babi Kecamatan Soa, tahun 2026.

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y
X1-Harga jual ternak	Pearson Correlation	1	.130	-.315**	.394**	-.070	-.174	.116	.626**
	Sig. (2-tailed)		.159	.000	.000	.448	.058	.205	.000
	N	120	120	120	120	120	120	120	120

X2-Ternak yang dipelihara	Pearson Correlation	.130	1	.124	.119	.109	-.090	.027	-.002
	Sig. (2-tailed)	.159		.179	.197	.237	.327	.773	.984
	N	120	120	120	120	120	120	120	120
**X3-Ternak yang dijual	Pearson Correlation	.315**	.124	1	.198*	.084	.100	235**	.282**
	Sig. (2-tailed)	.000	.179		.031	.363	.277	.010	.002
	N	120	120	120	120	120	120	120	120
**X4-Biaya pakan	Pearson Correlation	.394**	.119	-.198*	1	.072	-.122	.099	.512**
	Sig. (2-tailed)	.000	.197	.031		.436	.183	.281	.000
	N	120	120	120	120	120	120	120	120
X5-Pengalaman beternak	Pearson Correlation	-.070	.109	-.084	.072	1	.119	.142	.103
	Sig. (2-tailed)	.448	.237	.363	.436		.196	.122	.263
	N	120	120	120	120	120	120	120	120
*X6-Umur peternak	Pearson Correlation	-.174	-.090	.100	-.122	.119	1	.162	-.187*
	Sig. (2-tailed)	.058	.327	.277	.183	.196		.077	.041
	N	120	120	120	120	120	120	120	120
X7-Tanggungan keluarga	Pearson Correlation	.116	.027	-.235**	.099	.142	.162	1	.146
	Sig. (2-tailed)	.205	.773	.010	.281	.122	.077		.111
	N	120	120	120	120	120	120	120	120
Y	Pearson Correlation	.626**	-.002	-.282**	.512**	.103	-.187*	.146	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.984	.002	.000	.263	.041	.111	
	N	120	120	120	120	120	120	120	120

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Analisi SPSS (2026).

Biaya pakan (X_4). Biaya pakan memiliki hubungan positif yang sangat nyata pendapatan dengan r = 0,512; Sig = 0,000 < 0,01. Nilai r = 0,512 menunjukkan kekuatan hubungan sedang ke kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya yang dialokasikan untuk pakan, maka usaha ternak semakin baik. Pakan menyumbang 60 sampai 70% dari total biaya produksi dan menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ternak. Pemberian pakan yang cukup, bergizi, dan sesuai kebutuhan umur ternak akan meningkatkan pertambahan bobot badan harian.

Pengalam beternak (X_5). Pengalaman beternak memiliki pengaruh tidak signifikan dengan r = 0.103 peternak yang berpengalaman lebih paham cara memberi pakan alternatif, mencegah penyakit, dan memilih bibit unggul. Para peternak yang berpengalaman juga memiliki jaringan dengan pembeli sehingga bisa melalui negosiasi harga lebih baik.

Umur peternak (X_6). Umur peternak memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,187 dengan tingkat signifikansi 0,041. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan berlawanan arah. Artinya semakin tua umur peternak, maka usaha ternak babi cenderung menurun. Hubungan ini signifikan pada level 0,05.

Tanggungan keluarga (X_7). Tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan, r = 0.146. Meskipun babi sering dianggap tabungan untuk kebutuhan keluarga besar, banyaknya tanggungan tidak otomatis membuat peternak di Soa meningkatkan pendapatan.

Tabel 8. Hasil analisis regresi linear berganda usaha ternak babi di Kecamatan Soa, tahun 2026.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	6.571	1.167		5.632	.000
	(X_1)harga jual ternak	.465	.073	.483	6.389	.000
	(X_3)ternak yang dijual	.262	.064	.269	.968	.003
	(X_4)biaya pakan	.219	.052	.309	4.222	.000
	(X_6)umur peternak	-.061	.028	-.123	-2.179	0.031

a. Dependent Variable: Y

Sumber :Hasil analisis SPSS, 2026.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 8, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6{,}571 + 0{,}465X_1 - 0{,}062X_3 + 0{,}219X_4 - 0{,}061X_6 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

Nilai konstanta sebesar 6,571 menunjukkan bahwa apabila variabel harga jual ternak, ternak yang dijual, biaya pakan, dan umur peternak bernilai tetap atau nol, maka pendapatan peternak sebesar 6,571. Koefisien 0,465 pada variabel harga jual ternak menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan harga jual ternak akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 0,465 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien -0,062 pada variabel ternak yang dijual menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan jumlah ternak yang dijual akan menurunkan pendapatan peternak sebesar 0,062 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien 0,219 pada variabel biaya pakan menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan biaya pakan akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 0,219 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien -0,061 pada variabel umur peternak menunjukkan bahwa setiap kenaikan umur peternak satu tahun akan menurunkan pendapatan peternak sebesar 0,061 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Harga Jual Ternak (X_1). Sebesar 0,465 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga jual ternak sebesar satu satuan akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 0,465 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Sig. = 0,000 < 0,05).

Jumlah ternak yang dijual (X_3). Sebesar 0,262 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah ternak yang dijual sebesar satu satuan akan menurunkan pendapatan sebesar 0,262 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, pengaruh tersebut signifikan (Sig. = 0,003 > 0,05).

Biaya pakan (X_4). Sebesar 0,219 menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya pakan sebesar satu satuan akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 0,219 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Sig. = 0,000 < 0,05).

Umur peternak (X_6). Sebesar -0,061 menunjukkan bahwa setiap kenaikan umur peternak sebesar satu tahun akan menurunkan pendapatan sebesar 0,061 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan (Sig. = 0,031 < 0,05).

Tabel 9. Hasil uji F usaha ternak babi di kecamatan Soa, tahun 2026.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.570	4	7.828	42.557	.000[b]
	Residual	10.793	90	.194		
	Total	40.103	98			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant),X_6umur peternak, X_4biaya pakan, X_3ternak yang dijual, X_1harga jual ternak

Sumber:Hasil analisis SPSS 2026.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 9 diperoleh nilai F hitung sebesar 42.557 dengan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_1, X_3, X_4, dan X_6 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Soa. Dengan demikian model regresi yang terbentuk layak digunakan untuk memprediksi pendapatan.

Tabel 10. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada usaha ternak babi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.845[a]	.766	.687	.34675

a. Predictors: (Constant), Umur peternak X_6, Biaya pakan X_4, Jumlah ternak yang dijualX_3,harga jual ternak X_1

Sumber: Hasil analisis SPSS 2026.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,766. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 766% variasi pendapatan peternak dapat dijelaskan oleh variabel harga jual ternak (X_1), jumlah ternak yang dijual (X_3), biaya pakan (X_4), dan umur peternak (X_6) yang terdapat dalam model regresi, sedangkan 23,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti modal usaha, umur tenak saat dijual, tenaga kerja.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak babi di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada sudah memberikan pendapatan bagi peternak dengan rata-rata sebesar Rp19.725.091/tahun yang terdiri dari 43% merupakan pendapatan tunai, dan 57% merupakan pendapatan non tunai.
2. Usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada sudah layak secara finansial dengan nilai RCR 2,92, BCR 1,92, BEP unit 0,08 dan BEP rupiah 1.507.023.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak babi di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada adalah harga jual ternak, biaya pakan, dan umur peternak.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran:

1. Peternak babi di Kecamatan Soa disarankan untuk terus melanjutkan usaha yang sedang dijalani, mengingat usaha tersebut terbukti mampu menghasilkan pendapatan.
2. Pemerintah melalui dinas terkait perlu melakukan vaksinasi dan pengawasan penyakit secara rutin.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat mengkaji variabel lain

seperti pengaruh hari raya, sistem penjualan, serta umur saat ternak dijual.

DAFTAR PUSTAKA

F., dan Zulfanita. (2025). Karakteristik peternak sapi di Desa Jogoresan, *Jurnal Nukleus Peternakan*, 8(1):8-16.

Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Ngada. 2010. Kabupaten Ngada dalam angka 2010. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, Kupang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. https://ngadakab.bps.go.id/.

Badan Pusat Statistik [BPS] Kecamatan Soa. 2025. Kecamatan Soa dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, Kupang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada.

Bere, J., D. Irawan, J. dan A. F Wibisono. 2021. Sistem pakar diagnosis penyakit pada babi menggunakan Metode Certainty Factor. JATI (*Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*), 5(1), 217–224.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Statistik .

Dhae, A., U.R. Lole, Dan S.S. Niron. 2017. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(2):147-154.

Ekowati, T., P. Edy., S. Djoko., dan S. Agus. 2016. *Buku Ajar Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek.* Media Inspirasi Semesta Semarang.

Gawang, E.A., M.Y. Luruk., O.H. Nono, dan A. Keban. 2022. Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1):9-16.

Hami, E.A., J.G. Sogen, dan S.M. Makandolu. 2020. Kelayakan finansial usaha peternakan babi rakyat di Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 2(1):770–776.

Hari, E., U.R. Lole., M.R. Deno Ratu., dan M. Krova. 2024. Kinerja finansial usaha ternak babi di Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(9):4474–4485.

Hausufah N, U.R. Lole dan S.M. Makandolu. 2015. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan tunai usaha ternak kambing di Kabupaten Belu. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 2(1):89-95.

Hilda, 2013. Analisis kinerja ekonomi usaha ternak babi di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. 10(2), 123-135.

Hetharia, Charliany. 2020. Manajemen pemeliharaan ternak babi lokal pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrauw. *Jurnal Akrab Juara.* 5(2):35–44.

Kapantow, C.A., F.H. Elly., B. Rorimpandey., dan N.M. Santa. 2022. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 42(2):385–391. District). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1):9-16.

Kafomai, E. P., Lole, U. R., Makandolu, S. M., dan Sol'uf, M. M. 2025. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 7(2), 177–186

Matialo, C.C., F.H. Elly., S. Dalie., dan B. Rorimpandey. 2020. Pengaruh biaya pakan terhadap keuntungan peternak babi di desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Barat. *Zootec*, *40*(2):724–734.

Masu, M. U., U. R . Lole, dan J. G. Sogen. 2020. Manfaat ekonomi usaha ternak babi program pemberdayaan ekonomi rakyat (PERAK) di Daerah Golewa Kabupaten Ngada *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 2(1): 777–783.

Maro, A.M., M.F. Lalus, dan S.M. Makandolu. 2022. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, *4*(4):2427–2434. Kapantow, C.A., F.H. Elly., B. Rorimpandey

Mengu, Y.S., U.R.L Lole, dan S.S. Niron. 2017. Kinerja produksi dan ekonomi usaha penggemukan ternak babi program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Kecamatan Adonara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan,* 4 (1):71-82.

Nursida, N., A.H. Abdillah., dan A. Timang. 2020. Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak babi di Kecamatan Sangata Utara. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32):184–196.

Oroh, F.N., J.M. Tumewu., dan V.L.H. Rembang. 2018. Analisis pembiayaan eksternalitas usaha ternak babi di Kecamatan Tomohon Barat. 314–322

Paramarta, I.P.T., I.M. Antara, dan P.U. Wijayantip. 2016. Kelayakan usaha ternak babi di UD Sindi Mandiri Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. *E-jurnal Agribisnis dan Agrowisata,* 5(2):H-H.

Pasulu, M., N. Aini, dan M.N.J. Lenas. 2024. *Pengenalan Dasar-Dasar Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif*. CV Idebuku, Makassar.

Rusdiana, A, dan S.M. Irfan. 2014. Sistem informasi manajemen. Bandung: Pustaka Setia.

Santa, N.M., dan E. Wantasen. 2018. Profit analysis of pig farming in rural communities in Minahasa Regency of North Sulawesi. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture.* 43(3): 289–295.

Sumangkut. 2006. Kontribusi usaha peternakan babi terhadap pendapatan rumah tangga petani peternak di Kecamatan Kawangkoan. Fakultas Peternakan, Jurusan Sosial Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Simangunsong, M.W., Pordamantra., dan W. Daud. 2022. Analisis pendapatan usaha ternak babi *(Sus scrofa)* di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Jurnal Socio Economics Agricultural,* 17(2):109–116.

Soekartawi. 2019. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI-Press. Jakarta.

————, 2019. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta

Kanisius. Tillman, A. D., dkk. (1998). Ilmu Makanan Ternak Dasar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tiang, dkk. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tunai usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. Animal Agricultura, 3(2), 1069–1078.

Tukan, H., B. Hartono., dan B.A. Nugroho. 2019. Analisis ekonomi rumah tangga usaha ternak babi di Kabupaten Flores Timur, *Provinsi Nusa Tenggara Timur*.

Tohir. K. A., 1983. *Seuntai Pengetahuan Usahatani. Rineka Cipta. Jakarta.*

Wardiyah, L. 2017. *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta*: CV Pustaka Setia.

Wibowo. 2019. Perilaku Dalam Organisasi. Edisi 3, Cetakan 6. Depok: Rajawali.

Winokan, A.M., W. Tilaar, dan J.K.J. Kalangi. 2022. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi (Studi kasus peternak babi Desa Kalasey Satu Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa). *Agri-sosioekonomi*, 18 (1):115-122.